

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin pesat, baik perusahaan besar maupun kecil. Seiring dengan kemajuan teknologi saat ini, perusahaan harus dapat mengembangkan usaha mereka dengan semaksimal mungkin. Persaingan di industri makanan dan minuman akan terus meningkat sebagai akibat dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di pasar modal atau bursa efek Indonesia. Perusahaan sektor makanan dan minuman adalah sub sektor yang paling unggul dibandingkan dengan berbagai sub sektor lainnya. Sektor ini dapat bertahan ditengah kondisi perekonomian Indonesia, terlepas dari krisis dan beberapa investor tertarik untuk menanamkan modal mereka di perusahaan yang tergabung dalam sub sektor ini. Dengan demikian hal ini juga dapat terlihat semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara ini khususnya semenjak memasuki krisis ekonomi berkepanjangan. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan labanya di perusahaan makanan dan minuman.

Saat ini perusahaan tidak hanya berada dalam persaingan usaha di dalam negeri, namun perusahaan juga menghadapi persaingan usaha secara global. Perusahaan harus mempunyai daya saing yang tinggi agar mampu bertahan di dalam kerasnya persaingan usaha. Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), tingkat daya saing telah menurun dan sejumlah faktor telah menjadi penghalang bagi ekonomi Indonesia dan perekonomian regional. Penghalang tersebut antara lain belum sinerginya peraturan perpajakan dan retribusi terkait dengan dukungan terhadap pertumbuhan industri makanan dan minuman. Dengan masuknya Indonesia ke dalam bagian integral perekonomian regional dan dunia melalui berbagai perjanjian bilateral dan

multilateral, maka produk jadi makanan dan minuman dari berbagai negara mitra hanya dikenakan bea masuk yang relatif kecil yaitu antara 0% sampai dengan 5%. Namun, di sisi lain perusahaan industri makanan dan minuman menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan baku produksinya karena adanya bea masuk yang tinggi seperti tepung dan bahan baku kemasan plastik seperti *polyethylene* (PE) dan *polypropilene* (PP). Kontribusi pada harga bahan baku mencapai sekitar 80% dari biaya produksi industri makanan dan minuman. Bahkan, sebagian besar bahan baku harus diimpor karena ketersediaan produsen dalam negeri yang kurang ([www.gapmmi.or.id](http://www.gapmmi.or.id), diakses tanggal 20 April 2024).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting yang menunjang kinerja industri pengolahan nonmigas. Pada triwulan I tahun 2022, industri makanan dan minuman menyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37.77% dari Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pendapatan riil industri makanan dan minuman terus tumbuh mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir. Sempat turun ketika pandemi Covid-19, laju pertumbuhan industri makanan dan minuman kembali bangkit di tahun 2021 dan merupakan salah satu dari delapan industri yang masih dapat tumbuh positif di tahun 2020. Tercatat laju pertumbuhan industri makanan dan minuman pada kuartal I dan II tahun 2022 masih tumbuh stabil positif di angka 3.75% dan 3.71%.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada triwulan III tahun 2022 mencapai 3.57%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3.49%. Meskipun menghadapi dampak dari pandemi Covid-19, sector makanan dan minuman tetap mampu tumbuh dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan industri nonmigas yang mencapai 4.88%.

Pada Triwulan tersebut, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 37.82% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas

menjadikannya sub sector dengan kontribusi PDB terbesar. Selain itu, performa ekspor produk makanan dan minuman yang mencapai US\$36 miliar, dengan impor sekitar US\$12.77 miliar yang menghasilkan neraca perdagangan positif untuk industri makanan dan minuman. Terkait dengan fenomena tersebut, maka kenaikan dan penurunan laba menjadi salah satu faktor yang penting bagi suatu perusahaan dalam memaksimalkan laba.

Memaksimalkan laba adalah tujuan utama perusahaan. Laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Menurut Darsoni dan Purwanti (2008) menyatakan, “laba adalah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expenses*). Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Laba yang diperoleh perusahaan adalah ukuran yang sering digunakan untuk menentukan seberapa sukses manajemen perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan adanya kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. Menurut Penman dan Zhang (1999), laba yang persisten merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka Panjang.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang (Fanani, 2010). Pandangan pertama berpendapat bahwa persistensi laba terkait dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba dengan persistensi tinggi menunjukkan laba yang

berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua berpendapat bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi.

Fenomena yang menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun laba untuk masa yang akan datang. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen agar mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apabila angka laba diduga oleh public sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah (Hanlon, 2005). Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan maka sangatlah penting untuk dilakukan analisis mengenai faktor-faktor penentu persistensi suatu laba. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan (Cahyaningrum, 2012). Rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi persistensi laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio*, rasio aktivitas diwakili oleh *total asset turnover*, rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas diwakili oleh *net profit margin*.

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban ketika jatuh tempo (Fahmi, 2012). *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu

tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2005).

*Debt to equity ratio* adalah salah satu ukuran solvabilitas yang menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Jika nilai *debt to equity ratio* yang tinggi maka mencerminkan kondisi perusahaan yang dihadapkan dengan tingkat risiko yang tinggi. Dengan adanya risiko yang tinggi maka peluang juga relating tinggi bagi perusahaan dalam mendapatkan laba (Afsari dan Munari, 2022)

*Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *total asset turnover*, semakin efektif aktiva digunakan untuk meningkatkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah asset yang sama dapat memperbedar volume penjualan apabila *total asset turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi persistensi laba. *Total asset turnover* ini lebih penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan tetapi akan lebih penting bagi manajemen perusahaan, karena akan menunjukkan efisiensi atau tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009).

*Net profit margin* merupakan rasio profitabilitas yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk mengetahui persentase laba bersih. Nilai *net profit margin* yang tinggi mencerminkan semakin baik kegiatan operasional perusahaan untuk mendapatkan laba (Afsari dan Munari, 2022). Sedangkan menurut sawir (2005) *net profit margin* adalah rasio keuangan yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Jika *net profit margin* tinggi, semakin efisien biaya yang dikeluarkan semakin besar tingkat laba bersih yang didapatkan perusahaan. Namun, rasio ini belum bisa dijaikan tolak ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan karena laba penjualan belum menjamin keberhasilan perusahaan tanpa membandingkannya dengan hasil penjualan. Keberhasilan usaha

tergantung seberapa besar jumlah modal dalam perusahaan untuk memperoleh laba tersebut. Laba usaha memberikan gambaran penting karena menunjukkan tingkat keberhasilan penjualan, baik keberhasilan kegiatan pembelian, produksi, dan penjualan.

Pada penelitian terkait penggunaan rasio keuangan untuk memodelkan laba sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya dilakukan oleh Agustina (2019), bahwa *net profit margin* dan *total asset turnover* memiliki kontribusi signifikan, sedangkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak terbukti memiliki kontribusi signifikan. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2023), bahwa hanya *net profit margin* yang memiliki kontribusi signifikan, sedangkan *current ratio*, *total asset turnover* dan *debt equity ratio* tidak terbukti memiliki kontribusi signifikan.

Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang terdiri atas *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turnover* dan *Net profit margin* terhadap Persistensi laba, pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami perubahan. Pengamatan ini bertujuan untuk menguji kembali penelitian terdahulu untuk mengetahui dampak pada variabel *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turnover* dan *Net profit margin*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

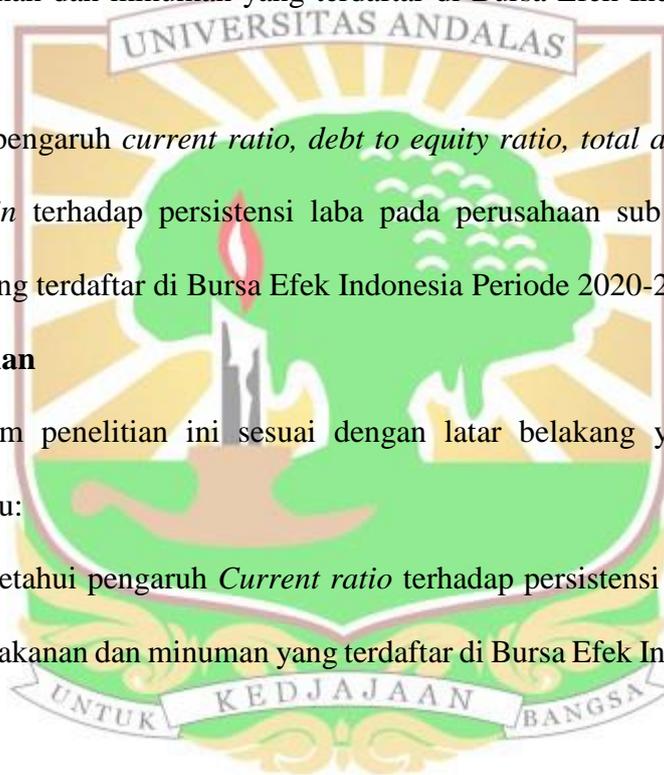
1. Bagaimana pengaruh *Current ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?

2. Bagaimana pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Total asset turnover* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Net profit margin* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?
5. Bagaimana pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total asset turnover* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.



4. Untuk mengetahui pengaruh *Net profit margin* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya, yaitu:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* memengaruhi persistensi laba serta dimaksudkan agar menjadi tambahan ke referensi dan digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Investor dan Calon Investor**

Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

###### **b. Bagi Universitas**

Penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam koleksi karya tulis ilmiah yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang akuntansi manajemen.

### c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan yang berkaitan dengan persistensi laba perusahaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan pada penelitian ini.

### **BAB II**

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi tinjauan pustaka dan teori-teori yang relevan sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini, tinjauan kajian pustaka terdahulu dan kerangka pemikiran.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari desain penelitian, ruang lingkup, objek, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB IV**

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini memaparkan gambaran umum subjek penelitian dan hasil penelitian berupa hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan hipotesis.

## **BAB V**

## **KESIMPULAN**

Pada bab ini memaparkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran penelitian ini.

